

Ramadan di negeri Jiran

By: Tari Nabila

Dengan langkah mengendap-endap dan hati berdebar aku memberanikan diri menuruni anak tangga. Dalam pikiranku selalu berkata semoga bos laki-laki sudah tidur di kamar. Terdengar sayu-sayu suara televisi.

Aahh!! Lagi-lagi bosku tidur di ruang tamu. Kalau begini bagaimana aku bisa sahur? Akhirnya aku memberanikan diri untuk terus melangkah menuruni anak tangga menuju ke dapur. Segera kuambil dua helai roti tawar dan air putih tanpa lupa berdoa aku cepat-cepat mengunyah roti itu karena takut bosku bangun.

“Ya... ya... yah!” Tiba-tiba suara bosku mengejutkan dan membuatku tersedak.

“Buat apa awak malam-malam kat dapur?” tanya bosku.

“Saya... saya... nak minum *Tauke*.” *Tauke* itulah aku memanggil bos laki-laki. Di sini di negara jiran, di rumah ini aku bekerja baru beberapa bulan saja. Aku paling takut

dengan *Tauke* karena dia sering sekali marah-marah dengan pekerjaanya. Entah di kantor, di pabrik, di toko, bahkan di rumah juga sering marah-marah dengan istrinya. Terkadang aku ingin pulang kampung namun aku selalu urungkan niatku itu.

Di rumah ini tidak pernah damai, selalu saja ada pertengkaran yang terjadi antara *Tauke* dengan Nyonya. Setiap orang yang ada di rumah semua takut dengan *Tauke*. Dan aku hanya bisa mengurung diri di kamarku.

Seperti biasa setiap pagi jam sembilan setelah aku bersih-bersih rumah dan mencuci mobil, Nyonya membawaku ke tempat toko foto studionya. Di sini aku membantu Shu Ling, salah satu pekerja di toko ini, hanya dialah teman yang bisa aku ajak bicara dan curhat, namun sayang sekali dia tidak fasih bicara bahasa Melayu.

Jam enam sore toko ditutup dan setiap mau pulang ke rumah aku harus menunggu *Tauke* atau anak *Tauke* menjemputku.

Sore ini *Tauke* menjemputku. Suasana dalam mobil terasa hening karena rasa takutku pada bos membuatku untuk bernapas pun rasanya tak selesa. Sesampai di rumah Nyonya sudah makan malam, aku hanya tinggal mencuci piring dan barang-barang yang kotor.

“Yayah!! Yayah!! Masukkan air kat botol ini,” panggil bosku.

“Ya *Tauke*...”

“Nyonya *cakap awak* puasa betul tak?”

“Ya *Tauke*...”

“Haayyaa... apalah puasa-puasa awak nak matikah!”

“Tak ada orang mati pasal puasa *Tauke* tengok saya puasa tapi masih kuat kerja,” ucapku.

“Tak payah puasa minum air ini!”

“Tak nak *Tauke*.”

“I panggil awak minum, minum!” sambil memaksa *Tauke* mendekatkan ujung botol air.

“Tak nak *Tauke*,” aku menghindar dan melangkah mundur.

Plaak! Satu tamparan mendarat di pipiku rasanya sakit sekali tapi entah mengapa aku tidak menangis. Setelah menamparku *Tauke* pergi keluar main golf. Nyonya langsung memberiku es batu dan mengompres pelan-pelan.

“You tak dengar *Tauke* punya cakap tengok sekarang kena pukul,” ucap nyonyaku.

Esok harinya aku menceritakan semuanya pada temanku Shu Ling. Dia memberiku ide supaya sahur di kamar tidak harus di dapur. Setiap jam makan siang Shu Ling selalu membeli makanan untuk makan sahurku.

Setiap jam delapan malam aku sudah selesai kerja sambil membawa ember yang berisi baju jemuran kumasukan makanan yang sudah dibungkus plastik dan air botol untuk sahur. Aku segera naik dan masuk ke kamarku. Karena ide temanku, aku masih bisa sahur dan menjalankan puasa di bulan Ramadan.

Hari berganti bulan dan bulan berganti tahun *Tauke* berubah menjadi sangat baik padaku dan mengizinkan aku untuk berpuasa di setiap bulan Ramadan.

Alhamdulillah.

my super father

By: Leni Natalia

Sejak usia dua tahun aku sudah tidak hidup dengan ibuku. Jadi secara otomatis Ayah yang mengurus keperluanku dari A sampai Z. Bahkan Ayah menyempatkan diri untuk mengantarkan aku ke tempat mengaji yang jaraknya lumayan jauh dari studio Ayah (dulu beliau seorang fotografer).

Ketika aku berumur sembilan tahun Ayah mengajarku berpuasa Ramadan, beliau membangunkanku jam tiga pagi untuk menyiapkan makan sahurku. Entah itu nasi goreng ataupun hanya sayur sisa kemarin. Beliau menaruh jam beker kecil di meja makan agar aku tahu jam berapa harus selesai makan, gosok gigi, dan berdoa.

Sebelum aku berangkat sekolah Ayah berpesan, "Ingat kamu sedang puasa tak boleh makan atau minum," dan sepulang sekolah Ayah sudah menyiapkan semangkuk kecil nasi beserta sayur dan segelas air beliau berkata, "Hanya ini buka puasamu, nanti Magrib kamu boleh makan dan berbuka

bersama Ayah.”

Dari hari ke hari Ayah mulai mengulur jam buka siangku sampai pada puasa ke-27 kalau tidak salah, aku sudah berbuka pada saat Magrib tiba, beliau sangat bangga bahkan kulihat beliau menangis.

Tidak hanya itu beliau selalu mengantarku ke pesantren kilat di Pondok Lirboyo pada Sabtu sore dan Minggu pagi pada bulan Ramadan, membelikan aku kerudung baru dan buku cerita Islam untuk mengisi waktu senggangku. Setelah Ramadan berakhir beliau mengajakku keliling Kota Kediri untuk merayakan kemenangan kami dan seluruh umat muslim lainnya.

Pada hari raya Ayah akan menceritakan tentang puasa Ramadanku pada sanak saudara kami sampai aku merasa bosan dan malu mendengarnya tapi aku bangga mempunyai Ayah yang membawa surgaku. Terima kasih Ayah.
